

PARADIGMA HIDUP BERSAMA RISIKO BANJIR (RUMAH PANGGUNG MALAKA)

Yulius P.K. Suni^{1*}, Agustinus H. Pattiraja¹, Goldelfridus Alfredo Abani¹

¹ Program Studi Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Widya Mandira, Jl. A. Yani 50-52
email: yulius.suni@unwira.ac.id

Abstrak: Artikel ini membahas cara masyarakat di Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), menghadapi banjir tahunan melalui tradisi membangun rumah panggung. Meskipun telah terbukti efektif dalam mengurangi dampak banjir, rumah panggung belum dijadikan prioritas dalam perencanaan kebijakan perumahan dan infrastruktur publik. Pendekatan ini tidak dimaksudkan sebagai solusi tunggal dalam mitigasi banjir, melainkan sebagai bagian dari strategi koeksistensi dengan bencana sebagaimana direkomendasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Studi ini menekankan bahwa banjir merupakan persoalan yang kompleks akibat gabungan faktor alam dan manusia, serta semakin parah akibat perubahan iklim. Melalui studi pustaka dan pengamatan lapangan, ditemukan bahwa rumah panggung tradisional berbahan kayu dan daun gewang memiliki nilai arsitektur ekologis yang mendukung ketahanan lingkungan. Walaupun sebagian masyarakat telah mulai mengadaptasi bentuk rumah panggung yang lebih modern, pembangunan oleh pemerintah masih didominasi oleh model konvensional yang kurang tanggap terhadap risiko banjir. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung pelestarian dan pengembangan praktik adaptif ini sebagai bagian dari strategi manajemen risiko bencana yang berkelanjutan.

Kata Kunci: banjir; rumah panggung; budaya coping; hidup bersama bencana; Kabupaten Malaka

Abstract: This article explores how communities in Malaka Regency, East Nusa Tenggara (NTT) Province, cope with annual flooding through the traditional practice of building stilt houses. Although proven effective in mitigating flood impacts, stilt houses have yet to become a priority in housing and public infrastructure policies. This approach is not intended as a standalone solution for flood risk reduction but rather as part of a strategy for coexisting with disasters, as recommended by the United Nations. The study highlights that flooding is a complex issue caused by both natural and human factors, further exacerbated by climate change. Through literature review and field observations, it was found that traditional stilt houses made of wood and gewang leaves possess ecological architectural advantages that support environmental resilience. While some community members have begun adopting more modern versions of stilt houses, government-led development still largely relies on conventional structures that are less adaptive to flood risks. Therefore, supportive policies are needed to preserve and promote this adaptive cultural practice as part of a sustainable disaster risk management strategy.

Keywords: flood; stilt house; coping culture; living with disaster; Malaka Regency

1. PENDAHULUAN

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk merekomendasikan rumah panggung sebagai satu-satunya solusi dalam pengurangan risiko banjir. Hal ini dikarenakan penyebab banjir sangat kompleks, mencakup faktor alam seperti curah hujan tinggi dan naiknya gelombang laut, serta faktor antropogenik seperti sistem drainase yang tidak memadai, perubahan tata guna lahan, deforestasi di wilayah hulu, urbanisasi, praktik ladang berpindah, dan kebijakan yang tidak menyeluruh [1], [2]. Perubahan iklim juga turut memperparah potensi terjadinya banjir [2].

Menurut Data dan Informasi Bencana Indonesia, sejak tahun 1815 hingga Januari 2023,

banjir merupakan bencana dominan di Indonesia dengan 13.947 kejadian (34%) tercatat [3]. Ini menunjukkan bahwa banjir merupakan ancaman tahunan yang konsisten. Meskipun banyak peristiwa banjir mengakibatkan korban jiwa dan kerusakan ekonomi, masyarakat yang tinggal di wilayah rawan banjir tidak selalu melihat banjir sebagai bencana yang harus dihindari. Sebaliknya, mereka beradaptasi, misalnya melalui konstruksi rumah yang lebih ramah terhadap genangan, sebagaimana terlihat pada masyarakat kepulauan Pasifik [4] dan masyarakat dataran rendah Malaka, NTT. Banjir dipandang sebagai bagian dari siklus kehidupan yang dapat diantisipasi.

Sebaliknya, di Belanda banjir dianggap sebagai ancaman yang harus dieliminasi. Sejak abad ke-18, pemerintah Belanda membangun tanggul laut (sea dyke) raksasa untuk melindungi wilayah pesisir sekaligus mereklamasi lahan [4]. Kedua pendekatan ini—menghindari vs. berdampingan dengan risiko—sebenarnya saling melengkapi. Oleh karena itu, sejak awal 2000-an, Perserikatan Bangsa-Bangsa mendorong transformasi paradigma manajemen risiko bencana menuju pendekatan “hidup bersama risiko” (living with disaster) [4].

Dengan mengandalkan studi pustaka dan observasi lapangan, artikel ini membahas rumah panggung sebagai salah satu bentuk budaya coping masyarakat Kabupaten Malaka dalam menghadapi banjir tahunan. Budaya ini bersifat turun-temurun dan telah menjadi bagian dari sistem pengetahuan lokal. Namun, meskipun terbukti efektif dan adaptif, rumah panggung belum menjadi prioritas dalam perencanaan pembangunan dan desain infrastruktur publik.

2. METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana rumah panggung berfungsi sebagai bentuk adaptasi terhadap risiko banjir di Kabupaten Malaka. Metode ini memungkinkan peneliti menggali konteks sosial dan budaya yang membentuk praktik konstruksi lokal, serta menilai sejauh mana struktur rumah panggung mampu mengurangi dampak banjir tahunan. Fokus pendekatan adalah pada deskripsi mendalam terhadap praktik lokal sebagai representasi budaya coping yang terinternalisasi dalam komunitas.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dokumentasi media lokal, laporan pengabdian masyarakat oleh UKAW, serta laporan situasi dari LSM ACTED tahun 2013. Untuk mendukung keabsahan data, penulis juga melakukan observasi langsung di lapangan

selama bulan Mei hingga Juli 2023 di lima desa terdampak banjir yang berada di sepanjang bantaran Sungai Benenain. Observasi mencakup struktur rumah, material bangunan, tinggi panggung, serta penyesuaian desain rumah terhadap kondisi lingkungan.

Wawancara informal dilakukan dengan warga dan tokoh masyarakat untuk menggali pemahaman lokal tentang fungsi rumah panggung, persepsi risiko banjir, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan bentuk rumah tradisional. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara naratif untuk mengidentifikasi tema utama yang berkaitan dengan efektivitas rumah panggung dalam mitigasi bencana dan relevansinya terhadap prinsip eko-arsitektur dan kebijakan perumahan berbasis adaptasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa rumah panggung di Malaka memiliki ciri khas tinggi panggung antara 2 hingga 3 meter dari permukaan tanah, dengan material utama berupa kayu lokal dan atap daun gawang. Rumah ini dirancang untuk memungkinkan aliran air bebas di bawah struktur utama, sehingga mampu mengurangi risiko kerusakan akibat genangan. Selain itu, bentuk panggung juga memungkinkan penggunaan ruang bawah rumah sebagai tempat penyimpanan ternak dan alat pertanian, menjadikannya adaptif secara sosial dan ekonomi. Perbandingan antara bangunan permanen tanpa panggung dan rumah panggung tradisional selama peristiwa banjir menunjukkan efektivitas desain adaptif ini. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, rumah tembok tanpa panggung terendam banjir (a), sedangkan rumah panggung tetap aman dan kering (b), mempertegas peran penting struktur elevasi dalam strategi mitigasi risiko banjir di wilayah rawan seperti Kabupaten Malaka.



Gambar 1. Rumah tembok terendam banjir (a) dan rumah panggung aman banjir (b)

Sumber: [8]

Sebagian masyarakat masih mempertahankan rumah panggung tradisional, sementara yang lain telah melakukan modifikasi dengan menggunakan tiang beton atau struktur semi permanen. Namun, sebagian besar bangunan publik seperti sekolah dan kantor pemerintah tetap dibangun dengan lantai rendah yang rentan terendam banjir. Hal ini menunjukkan kurangnya integrasi antara praktik lokal dan perencanaan infrastruktur formal. Kondisi kontras terlihat pada bangunan publik seperti gedung sekolah dasar di Kabupaten Malaka yang tidak menerapkan prinsip desain adaptif terhadap risiko banjir. Meskipun berada di kawasan rawan genangan musiman, bangunan tersebut tetap dibangun dengan lantai dasar menyentuh tanah tanpa elevasi atau struktur panggung. Hal ini menyebabkan kerusakan berulang saat musim hujan tiba. Gambar 2 memperlihatkan kondisi nyata gedung sekolah yang terdampak banjir, yang menegaskan urgensi integrasi pendekatan lokal ke dalam kebijakan pembangunan infrastruktur publik.



Gambar 2. Gedung sekolah terdampak banjir di kabupaten Malaka

Sumber: [8]

Secara sosial, rumah panggung juga mencerminkan nilai kebersamaan dan adaptasi komunitas. Dalam situasi banjir, ruang bawah rumah digunakan sebagai tempat evakuasi sementara oleh tetangga yang rumahnya terdampak. Budaya ini memperkuat solidaritas masyarakat sekaligus menegaskan bahwa adaptasi bukan hanya soal teknis bangunan, tetapi juga bagian dari sistem nilai dan praktik sosial.

4. IMPLIKASI HASIL STUDI

Hasil studi ini memiliki beberapa implikasi penting, baik dalam konteks teknis, kebijakan, maupun sosial-budaya. Pertama, dari sisi teknis, rumah panggung terbukti sebagai desain adaptif yang efektif untuk mengurangi kerentanan terhadap banjir tahunan di wilayah dataran rendah seperti Kabupaten Malaka. Keunggulan struktural rumah panggung, seperti elevasi yang memadai dan penggunaan material lokal tahan air, menunjukkan potensi penerapan konsep ini dalam perencanaan bangunan tahan bencana.

Kedua, secara kebijakan, temuan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi pendekatan berbasis kearifan lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan infrastruktur publik. Saat ini, kebijakan pembangunan cenderung seragam dan mengabaikan praktik-praktik lokal yang telah terbukti efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan keberpihakan regulasi dan insentif teknis dari pemerintah daerah untuk mendorong penerapan desain bangunan adaptif berbasis budaya coping masyarakat.

Ketiga, dari perspektif sosial-budaya, rumah panggung tidak hanya berfungsi sebagai struktur fisik, tetapi juga sebagai simbol adaptasi kolektif, solidaritas komunitas, dan ketahanan lokal. Penerimaan dan pelestarian bentuk rumah ini akan memperkuat ketahanan masyarakat secara holistik, bukan hanya terhadap bencana alam tetapi juga terhadap tekanan modernisasi yang tidak kontekstual. Studi ini mengajak para pemangku kepentingan—pemerintah, akademisi, praktisi, dan masyarakat—untuk menjadikan rumah panggung sebagai referensi dalam membangun ruang hidup yang aman, berkelanjutan, dan bermakna secara kultural.

5. KESIMPULAN

Rumah panggung merupakan bentuk adaptasi lokal yang telah terbukti efektif dalam menghadapi risiko banjir tahunan di Kabupaten Malaka. Keunggulan teknis dan sosial dari struktur ini menjadikannya relevan sebagai solusi berbasis komunitas dalam pengurangan risiko bencana. Namun, minimnya pengakuan formal terhadap rumah panggung dalam kebijakan pembangunan menjadi tantangan tersendiri.

Diperlukan upaya serius untuk mengarusutamakan rumah panggung sebagai bagian dari strategi pembangunan berbasis adaptasi. Pemerintah daerah, akademisi, dan masyarakat sipil perlu berkolaborasi dalam mendokumentasikan, mengembangkan, dan mereplikasi model rumah panggung sesuai konteks lokal. Dukungan kebijakan, insentif teknis, serta pendidikan publik akan memperkuat peran budaya coping ini dalam menciptakan ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Kabupaten Malaka, khususnya warga di desa-desa terdampak banjir yang telah bersedia berbagi pengalaman dan pengetahuan lokal terkait praktik pembangunan rumah panggung. Ucapan terima kasih juga

disampaikan kepada Universitas Katolik Widya Mandira Kupang atas dukungan dalam pelaksanaan observasi lapangan, serta kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. T. Tingsanchali, "Urban flood disaster management," *Procedia Engineering*, vol. 32, pp. 25–37, 2012.
- [2]. M. Scott et al., "Living with flood risk," *Planning Theory & Practice*, vol. 14, no. 1, pp. 103–140, 2013.
- [3]. DIBI-BNPB, "Data dan Informasi Bencana Indonesia," 2023. [Online]. Available: <https://dibi.bnpb.go.id>
- [4]. ISDR, *Living with Risk*. United Nations, 2002.
- [5]. J. Handmer and S. Dovers, *The Handbook of Disaster and Emergency Policies and Institutions*, 2007.
- [6]. J. Lassa, *People and Disasters*. HIVOS Aceh, 2004.
- [7]. G. Bankoff, "Culture of coping: adaptation to hazard and living with disaster in the Philippines," *Philippine Sociological Review*, vol. 51, 2003.
- [8]. ACTED, "Emergency Situation Report (SITREP) 1. Flood Belu District," 2013.
- [9]. F. Bria and G. Suartika, "Konsep eko-arsitektur pada permukiman adat desa Lasaen," *SPACE*, vol. 9, no. 2, 2022.
- [10]. M. Uzurasi, "UKAW Kupang... bantuan rumah sederhana," 2021. [Online]. Available: <https://kupang.tribunnews.com/>.
- [11]. W. Wedi, "Penerima Bantuan Rumah Seroja...," *Victory News*, 2022. [Online]. Available: <https://www.victorynews.id/>